



INTENSIFIKASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL UNTUK MEWUJUDKAN PERPUSTAKAAN MODERN DI ERA DIGITAL

Eni Amaliah^{1*}, Sumarno²

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

²Universitas Lampung, Indonesia

Article History:

Received: Januari 19th, 2021

Revised: May 2nd, 2021

Accepted: June 1st, 2021

Published: June 30, 2021

Keywords:

Digital Era, Library, Modern, Social Media

*Correspondence Address:

eniamaliah@radenintan.ac.id

Abstract: A library is a room or building that is used to store a collection of books or other collections of objects for visitors to read, borrow and refer to as reference material. On the other hand, the development of science and technology (IPTEK) affects all aspects of human life, including how to find information. The library as an institution as a source of public information must adapt to the development of science and technology, one of which is social media. The increasingly massive use of the internet has even reduced interest in reading, so that the application of technology in the library household is a must..

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap gaya hidup manusia, termasuk cara manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi. Jika zaman dahulu, untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan dan informasi, kita harus bertanya langsung kepada guru atau datang ke perpustakaan dan bertanya dengan pustakawan tentang buku apa yang harus dibaca agar ilmu dan informasi yang dicari dapat ditemukan.

Berbeda dengan saat ini, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi tentang satu hal, seseorang banya membutuhkan "gawai" nya yang terkoneksi dengan jaringan internet. Dengan cepat, murah dan pilihan informasi yang beragam, seseorang sudah mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan melalui "gawai" tadi. Hal tersebut merupakan kemudahan yang tercipta dari kemajuan dan teknologi.

Segala hal tentunya memiliki 2 sisi, begitu juga dengan teknologi yang tidak hanya memberi kemudahan, tetapi membuat generasi saat ini, menjadi enggan untuk datang ke perpustakaan dan menjadi generasi *copy-paste* tak terkecuali di Indonesia. Generasi saat ini disebut-sebut sebagai generasi malas membaca, bahkan dalam mengerjakan tugas, mereka menggunakan fasilitas unduh tidak berbayar agar tugas yang diberikan guru atau dosen dapat diselesaikan dengan mudah, tanpa berfikir.

Hasil riset UNESCO bahkan menyebut bahwa Indonesia berada di urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Data UNESCO juga menyebut bahwa minat baca Indonesia semakin memprihatinkan, hanya 0,001 % artinya dari 1000 orang Indonesia hanya 1 orang yang rajin membaca.

Hasil riset lainnya bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada 2016 silam, menyatakan Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 Negara soal minat baca. Persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (6) padahal dari segi infrastruktur pendukung membaca, Peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.¹ Minat baca yang rendah ini menyebabkan nilai kognitif generasi saat ini juga rendah. Salah satu penelitian tahun 2016, menunjukkan ada korelasi positif dan signifikan yakni sebesar 0,758 antara minat baca dengan hasil nilai kognitif siswa.²

Selain minat baca faktor lainnya adalah fasilitas perpustakaan yang kurang memadai: (1) belum ada perpustakaan yang memadai; (2) jauhnya jarak dari akses penyedia referensi, misalnya perpustakaan, toko buku ataupun perpustakaan keliling³; (3) Harga buku mahal dan tidak terjangkau oleh pembaca; (4) kurang lengkapnya bahan bacaan atau referensi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat (pembaca). Padahal ketersediaan bahan bacaan yang bisa merangsang masyarakat untuk membaca

¹ Evita De Vega, "Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos," [kominfo.go.id](https://www.kominfo.go.id), 2017, https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.

² Tristia Anggun Pratiwi, "Hubungan Minat Baca Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD" (Universitas Negeri Semarang, 2016), <https://lib.unnes.ac.id/28875/1/1401412026.pdf>.

³ Fatmawati A Rakib, "Kepuasan Pemustaka Terhadap Layanan Perpustakaan Keliling Terapung (Studi Kasus di Kota Ternate)," *ACTA DIURNA KOMUNIKASI II*, no. 4 (2013): 19.

akan mampu menarik masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan⁴; (5) penulis kurang produktif dan lain-lainnya.

Bertolak belakang dengan data-data di atas, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dihimpun Katadata.co.id menunjukkan pengguna internet di Indonesia pada 2018 sebanyak 95,2 juta, tumbuh 8,3% dari 2017 sebanyak 84 juta pengguna. Sedangkan, rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses media sosial rata-rata selama 3 jam 26 menit bahkan ada yang mencapai 9 jam dalam sehari.

Total pengguna aktif sosial media sebanyak 160 juta atau 59% dari total penduduk Indonesia. 99% pengguna media sosial berselancar melalui ponsel.⁵ Maka dapat dibayangkan bahwa ilmu minimalis, malas baca buku tetapi sangat suka menatap layar gadget atau "gawai" berjam-jam dan dikenal paling "cerewet" di media sosial, tidak mengherankan jika Indonesia menjadi sasaran info provokasi dan berita fitnah dan *hoax*.

Perlu kita sadari bahwa generasi pengguna media sosial umumnya tidak memahami pentingnya akurasi dan verifikasi, sehingga dalam hal penulisan ilmiah tidak jarang ditemukan literatur yang kurang pas, atau bahkan tidak seharusnya digunakan dalam ranah akademik. Untuk itu, intensifikasi penggunaan media sosial oleh perpustakaan dinilai dapat memberikan edukasi lebih akurat bagi para pengguna serta dapat menjawab tantangan zaman yang semakin menginginkan sesuatu yang cepat dan tidak terbatas ruang dan waktu.

Perkembangan ini harus dijadikan tantangan baru bagi pustakawan agar perpustakaan mampu menarik kembali minat pengguna. Jika pustakawan tidak mampu memanfaatkan media sosial, untuk menarik kembali pengguna memanfaatkan informasi perpustakaan maka perpustakaan semakin ditinggalkan oleh penggunanya. Oleh sebab itu, pustakawan sebaiknya piawai dalam pemanfaatan dan penggunaan media sosial untuk perpustakaan sebab media sosial memiliki karakteristik yang disukai, karena setiap penggunanya dapat saling bertukar informasi dengan semua orang yang menjadi penggunaan media sosial tersebut.

⁴ I Ketut Artana, "Upaya Mengoptimalkan Peran Perpustakaan Sekolah Melalui Pengelolaan Yang Profesional," *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi* 6, no. 1 (2019): 1–9, <https://doi.org/10.23887/XXXXXX-XX-0000-00>.

⁵ Dwi Hadya Jayani, "Berapa Pengguna Internet di Indonesia?," katadata.co.id, 2019, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-pengguna-internet-di-indonesia>.

Menurut Nasrullah⁶, media sosial merupakan medium di internet yang mengizinkan pengguna mengekspresikan diri, berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial juga dilengkapi berbagai fitur seperti *share*, *like*, *hashtag*, *trending topic* yang sangat mempengaruhi minat baca dan konsumsi informasi pembaca.

Menurut struhar melalui fitur-fitur tersebut, berita dan informasi dapat dibagikan secara viral tersebar luas dan terjadi dalam waktu singkat layaknya wabah penyakit yang disebabkan oleh virus. Hasil studi Jonah Berger dan Katherine Milkman menunjukkan bahwa berita-berita yang dibagikan secara viral melalui media sosial adalah berita yang mampu membangkitkan emosi positif atau negatif yang sangat kuat (*high-arousal emotions*).⁷

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Perpustakaan

Secara etimologi Perpustakaan berasal bahasa Latin yaitu dari kata *Liber=Libri* yang artinya "pustaka atau kitab", Dari kata Latin tersebut, terbentuklah istilah *librarius* yang artinya tentang buku. Dalam bahasa Belanda *bibliotheek*, Jerman *bibliothek*, Perancis *bibliotheque*, Spanyol *bibliotheca*, dan Portugal *bibliotheca*. Semua istilah itu berasal dari bahasa Yunani *biblia* yang artinya tentang buku, kitab. *New Oxford American Dictionary* menulis *library* berarti sebuah bangunan atau ruangan yang berisi koleksi buku, jurnal, dan beberapa film dan rekaman musik bagi orang untuk membaca, meminjam, atau merujuk.⁸

Berdasarkan buku Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan, perpustakaan adalah satu alat yang vital dalam setiap program pendidikan, pengajaran, dan penelitian (research) bagi setiap lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Dalam pedoman Standar Nasional Indonesia (SNI) Bidang Perpustakaan, definisi dari perpustakaan adalah suatu institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, kultural, dan rekreasi. namun

⁶ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi* (Simbiosis Rekatama Media, 2015).

⁷ Derek Thompson, "The Facebook Effect on the News," 2014, <https://www.theatlantic.com/business/archive/2014/02/the-facebook-effect-on-the-news/283746/>.

⁸ Angus Stevenson dan Christine A Lindberg, ed., *New Oxford American Dictionary* (Oxford University Press, 2010).

seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengertian perpustakaan juga mengalami terus perubahan.

Berikut beberapa pengertian perpustakaan yang diungkapkan oleh para ahli:

1) Menurut Sutamo NS, M.Si

Perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca.

2) Ibrahim Bafadal

Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah, baik Sekolah Umum maupun Sekolah Lanjutan.⁹

3) Menurut Hartono

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada pada lembaga pendidikan sekolah, yang merupakan bagian integral dari sekolah yang bersangkutan dan merupakan sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan.¹⁰

4) Berdasarkan Undang-undang No 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka (Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Bab I pasal I ayat 1).¹¹

Sehingga dari sumber-sumber di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perpustakaan adalah sebuah ruangan atau gedung yang dipergunakan

⁹ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

¹⁰ Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah : Menuju Perpustakaan Modern Dan Profesional*, ed. oleh Rose KR (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

¹¹ *Undang-undang No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007).

untuk menyimpan koleksi buku atau koleksi benda lain untuk pengunjung yang dapat dibaca, dipinjam dan rujuk sebagai bahan referensi, tetapi tidak untuk diperjual-belikan. Dari definisi tentang perpustakaan ini, jelas bahwa koleksi yang terdapat di perpustakaan bukan untuk kegiatan jual beli, melainkan untuk kepentingan para pengunjung.

2. Sejarah Perkembangan Perpustakaan

Perkembangan peradaban manusia di berbagai belahan dunia, menyebabkan beragam perkembangan perpustakaan. Berikut ini sejarah perkembangan perpustakaan dunia dari zaman Sumeria dan Babylonia, hingga saat ini.

a. Sumeria dan Babylonia

Perpustakaan sudah dikenal sejak 3000 tahun sebelum Masehi. Pada masa itu, bangsa Sumeria telah menyalin rekening, jadwal kegiatan, dan pengetahuan yang mereka peroleh dalam bentuk lempengan tanah liat (*clay tablet*). Tulisan yang digunakan juga masih berupa gambar atau *pictograph*, kemudian ke aksara Sumeria. Kemudian aksara Sumeria pun diubah menjadi huruf paku atau *cuneiform*. Sekitar tahun 668-626 SM, didirikanlah perpustakaan kerajaan di Niniveh oleh Raja Ashurbanipal. Perpustakaan kerajaan tersebut berisi lebih dari 30.000 lempengan tanah liat yang dikumpulkan dari segala penjuru kerajaan.

b. Mesir

Teks tertulis paling awal di perpustakaan Mesir telah ada sejak sekitar tahun 4000 SM. Bangsa Mesir menggunakan huruf *hieroglyph*. Perpustakaan Mesir bertambah maju berkat penemuan penggunaan rumput *papyrus* sekitar tahun 1200 SM, dengan alat tulisnya berupa kuas dan tinta. Pengembangan perpustakaan Mesir terjadi hingga 1250 SM yang pada saat itu perpustakaan Raja Rameses II memiliki koleksi sekitar 20.000 buku.

c. Yunani

Yunani mulai mengenal perpustakaan pada sekitar 700-600 SM. Perpustakaan berkembang di masa kejayaan Yunani sekitar tahun 500 SM. Aristoteles dianggap sebagai orang pertama yang mengumpulkan, menyimpan, dan memanfaatkan budaya masa lalu, Perkembangan perpustakaan zaman Yunani kuno mencapai

puncaknya semasa Abad *Hellenisme* dengan perpustakaan utama terletak di kota Alexandria (Mesir) dan Pergamum (Asia Kecil).

Di Alexandria, berdirilah sebuah museum yang salah satu bagian utamanya adalah perpustakaan. Perpustakaan tersebut diorganisir pada masa 323-383 SM. Perpustakaan Alexandria berkembang pesat sehingga memiliki 200.000-700.000 gulungan *papyrus* pada sekitar abad pertama sebelum Masehi. Perpustakaan Alexandria, yang saat ini dikenal dengan *Bibliotheca Alexandrina Egypt* saat ini merupakan perpustakaan pertama, tertua, dan terbesar di dunia.

Di Asia Kecil, Perpustakaan Pergamum berkembang menjadi pusat belajar dan kegiatan sastra. Karena jumlah *papyrus* terbatas, perpustakaan Pergamum menggunakan kulit binatang (parchmen/perkamen) sampai mesin cetak ditemukan. Koleksi Perpustakaan Pergamum mencapai 100.000 gulungan. Dalam perkembangannya, koleksi perpustakaan Pergamum diserahkan ke perpustakaan Alexandria sehingga Perpustakaan Alexandria merupakan perpustakaan terbesar pada zaman itu.

d. Byzantium I Konstantinopel

Kaisar Konstantin Agung, raja dari Kerajaan Romawi Barat dan Romawi Timur pada abad ke-3, mendirikan perpustakaan kerajaan di Byzantium/Konstantinopel yang menekankan karya Latin dalam koleksinya. Bahasa Latin merupakan bahasa resmi saat itu hingga abad ke-6. Perpustakaan ini memiliki koleksi sejumlah 120.000 buku. Selain karya Latin, koleksi perpustakaan juga mencakup karya Kristen dan non-Kristen, karya Yunani, ensiklopedia dan leksikon.

e. Arab

Seiring dengan adanya pabrik kertas di Baghdad pada abad ke-5, produksi buku melonjak dan perpustakaan pun berkembang, khususnya perpustakaan masjid dan lembaga pendidikan. Pada abad ke-11, Perpustakaan Kairo memiliki koleksi sejumlah 150.000 buku. Terdapat juga Perpustakaan Cordoba di Spanyol yang didirikan orang Arab memiliki koleksi 400.000 buku.

f. Renaissance

Renaissance mulai tumbuh pada abad ke- 14 di Eropa Barat akibat pengungsian ilmuwan Byzantine dari Konstantinopel. Sambil mengungsi, para ilmuwan membawa berbagai manuskrip kuno dan ilmuwan Italia menyambut kedatangan ilmuwan Byzantine serta mendukung pengembangan manuskrip dan berbagai karya tersebut, Karya ini tersebar ke Eropa Utara dan Barat, diantaranya disimpan di perpustakaan biara dan perpustakaan universitas.

g. Era Modern

Abad ke 15 dianggap sebagai periode modern awal dari sebuah babak baru sejarah dunia, yaitu era modern. Perpustakaan di era modern ini menurut *Encyclopedia Britannica Micropedia VI* tidak hanya merupakan kumpulan buku atau benda-benda berbentuk fisik, tetapi koleksinya mencakup film, *slide*, rekaman fotografi serta rekaman audio. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi membawa pengaruh terhadap perkembangan sejarah perpustakaan dunia, Berbagai peralatan elektronik modern telah mewarnai perpustakaan modern.

Oleh sebab itu definisi perpustakaan bukan sekedar kumpulan materi tercetak tetapi media non cetak serta berbagai sumber informasi dari komputer yang tersusun secara sistematis yang dapat digunakan oleh pengunjung, itulah definisi yang diberikan oleh *International federation of Library Associations and Institutions (IFLA)*.

Selain definisi yang berbeda, perpustakaan di era modern ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian, rekreasi dan pelestarian khasanah ilmu pengetahuan. Tetapi Perpustakaan juga telah berkembang menjadi pusat komunitas, dimana masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan untuk berkumpul di perpustakaan dalam rangka pengembangan pengetahuan dan budaya melalui berbagai aktivitas keilmuan dan sosial.

3. Fungsi dan Tujuan Perpustakaan

Merujuk pendapat Sulistyo Basuki¹² fungsi perpustakaan di masyarakat dibagi menjadi lima, antara lain:

a. Sarana Simpan Karya Manusia

Perpustakaan merupakan tempat penyimpanan karya manusia, terkhusus karya cetak seperti buku, majalah, dan sejenisnya. Sehubungan dengan fungsi simpan, perpustakaan berfungsi sebagai tempat menyimpan khazanah budaya atau peradaban hasil masyarakat.

b. Fungsi Informasi.

Informasi apapun dapat ditanyakan ke perpustakaan. Dari koleksi yang tersedia, seorang pustakawan harus mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan ke perpustakaan oleh pengunjung,

c. Fungsi Rekreasi

Setiap pengunjung perpustakaan dapat menikmati rekreasi kultural yang ada di perpustakaan dengan cara membaca koleksi buku atau karya cetak lain yang tersedia di dalam perpustakaan.

d. Fungsi Pendidikan

Perpustakaan adalah sarana pendidikan non formal dan informal, artinya perpustakaan sebagai tempat belajar di luar bangku sekolah (formal) maupun tempat belajar dalam lingkungan pendidikan sekolah. Yang dimaksud pendidikan non formal adalah perpustakaan umum, sedangkan pendidikan informal adalah perpustakaan sekolah dan perpustakaan perguruan tinggi.

e. Fungsi Kultural.

Perpustakaan merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat dengan menyelenggarakan pameran, seminar, pertunjukan kesenian, pemutaran film, bercerita untuk anak-anak, maupun bedah buku. Dengan cara demikian, masyarakat dididik mengenal budayanya.

Sedangkan tujuan perpustakaan menurut Muchyidin dkk¹³ secara umum adalah membantu masyarakat semua umur dengan memberikan kesempatan dengan dorongan melalui jasa pelayanan perpustakaan agar mereka:

- a. Mampu mendidik dirinya sendiri secara berkesinambungan,
- b. Mampu tangkas atau memiliki kepekaan terhadap kemajuan pada berbagai lapangan ilmu pengetahuan, kehidupan sosial dan politik,
- c. Mampu memelihara kemerdekaan berfikir yang konstruktif untuk menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang baik,
- d. Mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, membina rohani dan dapat menggunakan kemampuannya untuk dapat menghargai hasil seni dan budaya manusia,
- e. Mampu meningkatkan taraf kehidupan sehari-hari dan lapangan pekerjaannya,
- f. Mampu menjadi warga negara yang baik dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan nasional dan dalam membina saling pengertian antar bangsa, dan
- g. Mampu menggunakan waktu senggang dengan baik yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial.

4. Penerapan Teknologi di Perpustakaan

Perpustakaan sebagai sebuah institusi sumber informasi masyarakat, sudah sepatutnya menjadi bidang penerapan teknologi informasi. Pengaplikasian teknologi informasi pada sistem rumah tangga perpustakaan merupakan sebuah perkembangan didunia perpustakaan dimana data dan dokumen disimpan secara sistematis menggunakan index dan media jaringan komputer. Dengan penerapan teknologi informasi ini, pengelolaan data koleksi menjadi akurat dan cepat, hal tersebut membuat pustakawan dapat menggunakan waktunya nya untuk mengurus pengembangan perpustakaannya seperti memanfaatkan media sosial.

¹² Sulisty-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).

¹³ Muchyidin et al., *Perpustakaan* (Bandung: PT Puri Pustaka, 2008).

5. Manfaat Penggunaan Media Sosial

Media Sosial memiliki berbagai manfaat seperti:

- 1) Untuk menginformasikan koleksi baru perpustakaan.
- 2) Untuk mempromosikan layanan/kegiatan perpustakaan yang dapat diikuti oleh pengguna atau pelanggan.
- 3) Untuk mengunggah/ menginformasikan kegiatan yang telah dilakukan perpustakaan.
- 4) Untuk mengembangkan jasa layanan sirkulasi.
- 5) Untuk menginformasikan hal-hal yang penting bagi penggunanya. Contoh tentang adanya beasiswa dan magang.
- 6) Untuk menyapa pengguna mengucapkan salam. Beberapa media sosial digunakan untuk menyapa pengguna dengan ucapan selamat, seperti: "Selamat Tahun Baru", "Selamat Hari Raya", "Selamat telah menyelesaikan studi", dan sapaan lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁴, kata intensifikasi diartikan sebagai sesuatu atau hal yang dapat meningkatkan kegiatan menjadi lebih hebat atau lebih baik dari sebelumnya, Sementara Penggunaan berarti cara atau proses menggunakan sesuatu. Sehingga yang dimaksud dengan intensifikasi penggunaan media sosial adalah suatu proses penggunaan media sosial untuk meningkatkan kegiatan lebih hebat dan lebih baik, dalam hal ini penggunaan media sosial untuk keperluan perpustakaan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengguna Internet *Versus* Kunjungan Perpustakaan

Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo RI) yang dihimpun *gatra.com* menyebutkan bahwa hingga tahun Juni 2019 tercatat jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 171 juta pengguna internet, tumbuh 10,2 persen atau 27 juta jiwa dari tahun 2018 dibulan yang sama.¹⁵

Sementara itu, berdasarkan data statistik Perpustakaan nasional Republik Indonesia, jumlah pengunjung *website* Perpustakaan Nasional atau *e-Resources* pada

¹⁴ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intensifikasi>.

¹⁵ Kukuh Setyono, "Hingga Juni 2019, Pengguna Internet Indonesia 171 Juta," *Gatra.com*, 2019, <https://www.gatra.com/detail/news/426059/teknologi/hingga-juni-2019-pengguna-internet-indonesia-171-juta>.

2018 sebesar 534.814 pengunjung sementara tahun 2019 sebesar 536,758 pengunjung, artinya pengunjung *e-Resources* hanya tumbuh sebesar 0,36 % atau 1.944 pengunjung.

Jika dibandingkan, kedua data tersebut artinya peningkatan jumlah pengguna internet tidak sebanding dengan peningkatan pengunjung website Perpustakaan nasional atau *e-Resources*. Padahal *e-Resources* milik Perpustakaan nasional Republik Indonesia merupakan perpustakaan digital modern bahkan sangat layak untuk dijadikan rujukan bagi penulis-penulis artikel ilmiah, sebab selain koleksi buku yang lengkap, *e-library* Perpustakaan nasional RI ini juga menyediakan unduh tanpa harus membayar untuk jurnal-jurnal terindex seperti jurnal dari Ebsco.

Tidak hanya jurnal, *e-Resources* juga menyediakan secara gratis e-book dan artikel ilmiah lainnya dari berbagai sumber seperti Cambridge University Press, Columbia University, dan masih banyak sumber internasional lainnya. Pemerintah Indonesia tentunya telah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, untuk biayai *e-Resources* milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia ini, untuk itu pemanfaatan secara optimal sangat diharapkan agar uang rakyat yang digunakan untuk tujuan mencerdaskan bangsa dapat benar-benar dirasakan manfaatnya.

2. Intensifikasi Penggunaan Media Sosial

Saat ini berdasarkan pantauan peneliti di tahun 2020, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki sedikitnya 4 media sosial yang terus diperbarui yaitu Youtube, Facebook, Instagram dan Twitter. Untuk media sosial Youtube Perpustakaan nasional RI jumlah pengikutnya sebesar 14.673 pengguna, untuk media sosial facebook jumlah pengikut *fanpage* resmi @ayokeperpusnas sebanyak 69.642 pengguna facebook, untuk media sosial instagram @perpusnas.go.id sebanyak 111.202 pengikut, sedangkan media sosial twitter @perpusnas sebanyak 24.635 pengikut.

Jika ditelaah lebih jauh, dari ke-4 media sosial tersebut menurut pengamat, telah membuat Perpustakaan nasional RI selalu terhubung dengan sebagian pelanggannya. Untuk itu, agar pengguna *e-Resources* semakin bertambah, Perpustakaan Nasional RI harus terus meningkatkan kualitas konten di media sosial, karena ke 4 media sosial yang telah digunakan merupakan platform media sosial 5 besar populer di Indonesia.

Untuk mengintensifikasi ke 4-nya, perlu juga digunakan media sosial Whatsapp agar setiap konten yang diunggah di 4 media sosial tadi dapat menjangkau pengguna internet lebih luas lagi, karena sebagaimana kita sadari bahwa manfaat penggunaan media sosial bagi perpustakaan sangat besar beberapa yang terlihat dari hasil pengalaman di media sosial Perpustakaan nasional sebagai berikut:

1) Media sosial sangat efektif dan efisien untuk berbagi informasi.

Seperti dikatakan oleh Canty¹⁶, bahwa melalui media sosial, perpustakaan dapat menjalin komunikasi dua arah dengan pengguna. Berdasarkan hasil pengamatan pada 4 media perpustakaan nasional tersebut dapat diketahui bahwa pengguna cukup responsif terhadap posting yang dilakukan perpustakaan nasional. Hal tersebut terlihat bahwa pengguna cukup antusias dalam menanggapi, informasi, gambar, dan video yang diunggah perpustakaan melalui berbagai platform media sosial tersebut. Untuk akun youtube misalnya, Video berjudul Juara I Lomba Bercerita tingkat nasional mendapat 223 ribu penonton dari pengguna youtube.

2) Membuat Perpustakaan selalu terhubung dengan penggunanya

Media sosial memungkinkan perpustakaan dapat berinteraksi langsung dua arah dengan pengguna atau pelanggan, tentunya hal ini menjadi nilai plus penggunaan media sosial dibandingkan media regular. Pustakawan memanfaatkan media sosial untuk menyapa para pelanggan atau pengguna, sebagai suatu cara agar perpustakaan dapat terus menjalin komunikasi dengan pelanggan atau penggunanya.

3) Menjangkau pengguna layanan lebih luas

Dengan media sosial memungkinkan Perpustakaan untuk menginformasikan serta melakukan promosi layanan yang tersedia dengan jangkauan lebih luas. Dalam hal diseminasi informasi, pemanfaatan media sosial sangat membantu. Bahkan Pengguna media sosial yang mengikuti perpustakaan tidak enggan membagikan informasi yang diperoleh dari media sosial perpustakaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diunggah oleh

¹⁶ Nick Canty, "Social Media in Libraries: It's Like, Complicated," *Alexandria* 23, no. 2 (2012): 41–54, <http://search.proquest.com/docview/1356588154?Accountid=13771>.

media sosial perpustakaan dapat menjangkau lebih banyak lagi pengguna melalui intensifikasi media sosial.

4) Meningkatkan kualitas layanan kepada pengguna.

Media sosial dapat dikembangkan sebagai layanan sirkulasi perpustakaan, dalam hal ini Perpustakaan dapat memberikan layanan perpanjangan peminjaman buku perpustakaan, karena tidak dapat dipungkiri "gawai" merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dengan manusia modern saat ini. Melalui media sosial, hal tersebut dapat dilakukan dan juga dapat diterapkan di perpustakaan yang ada di kampus-kampus di Indonesia.

3. Hal Penting dalam Intensifikasi Penggunaan Media Sosial

Intensifikasi Penggunaan media sosial untuk pengembangan layanan perpustakaan dinilai efektif akan tetapi jika kita melihat data dokumentasi di 4 platform media sosial yang dimiliki oleh Perpustakaan nasional RI sebagai objek penelitian Perpustakaan Modern. Terdapat beberapa hal yang mendapat catatan dan harus diperhatikan oleh Pengelola Perpustakaan.

Pertama, update informasi yang harus dilakukan setiap hari secara rutin karena jika diperhatikan terkadang dalam sehari jumlah konten yang dibagikan bisa sampai 5 konten, tetapi terkadang beberapa hari bahkan seminggu, akun media sosial kosong tanpa konten. Guna mendukung layanan perpustakaan, akun media sosial harus rutin mengunggah informasi yang penting bagi penggunanya seperti koleksi buku baru sebaiknya secara rutin diinformasikan. Dikatakan oleh Collins¹⁷ perpustakaan perlu secara berkala memberikan informasi kepada pengguna. Peneliti yakin bahwa dalam satu tahun kegiatan, pastilah perpustakaan memiliki koleksi, kegiatan atau informasi yang dapat dibagi kepada penggunanya.

Kedua respons sesegera mungkin atas tanggapan pengguna, baik berupa pertanyaan maupun tindakan. Yang disampaikan di media sosial. Ketiga perlu dilakukan terus inovasi terkait konten dan kegiatan yang dilakukan perpustakaan, agar perpustakaan dapat menjangkau semua usia. Keempat, perpustakaan perlu bekerjasama dengan orang-

¹⁷ Gary Collins dan Anabel Quan-Haase, "Social Media and Academic Libraries: Current Trends and Future Challenges," *Proc. Am. Soc. Info. Sci. Tech* 49, no. 1 (2012).

orang yang banyak pengikutnya (tentunya dengan mempertimbangkan *track record* nya juga) di media sosial untuk terus menjangkau pengguna baru perpustakaan melalui media sosial.

KESIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali cara mencari informasi. Perpustakaan sebagai sebuah institusi sumber informasi masyarakat harus beradaptasi dengan perkembangan IPTEK. Penggunaan internet yang semakin masif, malah menurunkan minat baca, sehingga penerapan Teknologi di dalam rumah tangga perpustakaan adalah sebuah hal yang wajib, Tidak cukup penerapan internal, untuk terus terhubung dengan pengguna, perpustakaan juga harus menggunakan berbagai media sosial secara intensif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Artana, I Ketut. "Upaya Mengoptimalkan Peran Perpustakaan Sekolah Melalui Pengelolaan Yang Profesional." *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi* 6, no. 1 (2019): 1–9. <https://doi.org/10.23887/XXXXXX-XX-0000-00>.
- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Canty, Nick. "Social Media in Libraries: It's Like, Complicated." *Alexandria* 23, no. 2 (2012): 41–54. <http://search.proquest.com/docview/1356588154?Accountid=13771>.
- Collins, Gary, dan Anabel Quan-Haase. "Social Media and Academic Libraries: Current Trends and Future Challenges." *Proc. Am. Soc. Info. Sci. Tech* 49, no. 1 (2012).
- Devega, Evita. "Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos." [kominfo.go.id](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media), 2017. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.
- Hartono. *Manajemen Perpustakaan Sekolah : Menuju Perpustakaan Modern Dan Profesional*. Diedit oleh Rose KR. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Jayani, Dwi Hadya. "Berapa Pengguna Internet di Indonesia?" [katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-pengguna-internet-di-indonesia), 2019. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-pengguna-internet-di-indonesia>.

- KBBI. “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 2020.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intensifikasi>.
- Muchyidin, Suherlan, Mihardja, dan Iwa D Sasmita. *Perpustakaan*. Bandung: PT Puri Pustaka, 2008.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Pratiwi, Tristia Anggun. “Hubungan Minat Baca Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD.” Universitas Negeri Semarang, 2016.
<https://lib.unnes.ac.id/28875/1/1401412026.pdf>.
- Rakib, Fatmawati A. “Kepuasan Pemustaka Terhadap Layanan Perpustakaan Keliling Terapung (Studi Kasus di Kota Ternate).” *ACTA DIURNA KOMUNIKASI II*, no. 4 (2013): 19.
- Setyono, Kuku. “Hingga Juni 2019, Pengguna Internet Indonesia 171 Juta.” Gatra.com, 2019. <https://www.gatra.com/detail/news/426059/teknologi/hingga-juni-2019-pengguna-internet-indonesia-171-juta>.
- Stevenson, Angus, dan Christine A Lindberg, ed. *New Oxford American Dictionary*. Oxford University Press, 2010.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Thompson, Derek. “The Facebook Effect on the News,” 2014.
<https://www.theatlantic.com/business/archive/2014/02/the-facebook-effect-on-the-news/283746/>.
- Undang-undang No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007.